

**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU  
DARI ADVERSITY QUOTIENT PADA MATERI POLA BILANGAN SISWA  
KELAS VIII SMPN 3 PRINGGARATA TAHUN AJARAN 2023/2024**

Siti Anisa Rusmania<sup>1</sup>, Nani Kurniati<sup>2</sup>, Tabita Wahyu Triutami<sup>3</sup>, Syahrul Azmi<sup>4</sup>  
Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Mataram  
Alamat e-mail: [sanisarusmania@gmail.com](mailto:sanisarusmania@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe students' problem-solving abilities in terms of adversity quotient. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The instruments used are questionnaires, problem-solving tests, and interview guidelines. Questionnaires and problem-solving tests were given to 50 grade VIII students who were then obtained by 13 research subjects to be interviewed with details of 12 climbers students and 1 camper student. The results showed that grade VIII students of SMPN 3 Pringgarata were divided into 46 AQ climbers and 4 campers. Student climbers have an average score of 46.10 in the low category. Furthermore, climbers students with high abilities are able to on all four steps of Polya. Climbers students with moderate ability are able to understand the problem, while there are 4 subjects who are able to plan the step, implement the plan, and look back and 2 subjects are unable to take the step of making a plan, implementing the plan, and looking back. Climbers students with low abilities are able to step in understanding the problem. While campers students have an average score of 47.04 in the low category. The problem solving ability of campers students is in the low category where campers students are only able to understand the problem.*

*Keywords: Problem Solving Ability, Polya's Steps, Adversity Quotient, Number Patterns*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa ditinjau dari *adversity quotient*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa angket, tes pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Angket dan tes pemecahan masalah diberikan pada 50 siswa kelas VIII yang selanjutnya diperoleh 13 subjek penelitian untuk diwawancara dengan rincian 12 siswa *climbers* dan 1 siswa *camper*. Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas VIII SMPN 3 Pringgarata terbagi pada tipe AQ *climbers* sebanyak 46 siswa dan *campers* sebanyak 4 siswa. Siswa *climbers* memiliki nilai rata-rata sebesar 46,10 dengan kategori rendah. Selanjutnya siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi mampu pada keempat langkah Polya. Siswa *climbers* dengan kemampuan sedang mampu pada langkah memahami masalah, sedangkan terdapat 4 subjek yang mampu pada langkah menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali dan 2 subjek tidak mampu pada langkah menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Siswa *climbers* dengan kemampuan rendah mampu pada langkah memahami masalah. Sementara siswa *campers* memiliki nilai rata-rata sebesar 47,04 dengan kategori rendah. Kemampuan pemecahan masalah siswa *campers* berada pada kategori rendah dimana siswa *campers* hanya mampu pada langkah memahami masalah.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah; Langkah-Langkah Polya; *Adversity Quotient*; Pola Bilangan

## **A. Pendahuluan**

Berdasarkan laporan hasil Ujian Nasional (UN) dari Kemdikbud terbaru tahun 2018/2019 untuk jenjang SMP/ sederajat memaparkan nilai tertinggi rata-rata UN matematika SMP/ sederajat se-kabupaten Lombok Tengah sebesar 69,82, dan untuk SMPN 3 Pringgarata memperoleh nilai sebesar 33,54 dengan kategori kurang. Lebih lanjut dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan sebuah soal pemecahan masalah menunjukkan fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa tepatnya di kelas VIII SMPN 3 Pringgarata masih tergolong rendah. Terlihat kebanyakan siswa masih kesulitan saat memahami masalah, sehingga siswa masih perlu dituntun untuk menyelesaikan soal. Selain itu, kemampuan siswa ditemukan bervariasi, ada yang terlihat pantang menyerah walaupun kesulitan, dan masih berusaha dengan bertanya ketika ada hal yang belum dimengerti, lalu melanjutkan kembali pekerjaannya. Sedangkan siswa yang lain terlihat mengerjakan sebentar lalu tidak fokus kembali, dan berdiam diri walaupun masih terlihat kesulitan juga. Kemudian terakhir, siswa lainnya

bahkan enggan untuk menyelesaikan karena sudah merasa kesulitan semenjak diberikan soal dan menganggap dirinya tidak bisa menyelesaikan tanpa ada usaha.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau mencari solusi dari permasalahan matematika dengan menggabungkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari sebelumnya melalui langkah-langkah pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan masalah kemampuan siswa berbeda-beda. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dianalisis dengan teori Polya. Menurut Saiful (dalam Marlina, 2013) menyatakan dengan menggunakan langkah-langkah Polya siswa terbiasa menghadapi soal-soal yang tidak hanya berdasarkan ingatan yang baik, tetapi juga diharapkan siswa mampu menghubungkannya dengan situasi nyata yang pernah dialami atau sedang dipikirkannya. Dalam teori Polya terdapat empat langkah pemecahan masalah, yaitu: (1) *understand the problem* (memahami masalah); (2) *device a plan* (menentukan rencana strategi pemecahan masalah); (3) *carry out*

*the plan* (menyelesaikan strategi penyelesaian masalah); dan (4) *look back* (memeriksa kembali jawaban yang diperoleh) (Panggabean, dkk., 2022). Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah**

No.	Langkah-langkah Polya	Indikator
1	Memahami masalah ( <i>understanding the problem</i> )	Siswa dapat mengidentifikasi data yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan data yang diperlukan serta dapat menjelaskan maksud dari soal.
2	Menyusun rencana ( <i>devising the plan</i> )	Siswa dapat merumuskan masalah matematika atau menyusun rencana penyelesaiannya.
3	Melaksanakan rencana ( <i>carrying out the plan</i> )	Siswa menerapkan rencana yang telah diperoleh untuk menyelesaikan berbagai masalah matematika dan sudah menjawab semua yang ditanyakan.
4	Melihat kembali ( <i>looking back</i> )	Siswa dapat menjelaskan dan menyimpulkan hasil sesuai permasalahan serta memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

Perbedaan kemampuan dalam memecahkan masalah pada siswa biasanya dipengaruhi beberapa faktor baik itu dari internal maupun eksternal. *Adversity quotient* (AQ) merupakan salah satu faktor internal

yang memengaruhi. Hal ini karena ketika dihadapkan dengan masalah kecerdasan seseorang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan AQ adalah tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi tantangan dan bertahan dalam suatu masalah. Stoltz (2000: 17) mengibaratkan *adversity quotient* sebagai perjalanan pendakian seseorang dan terdapat tiga respons bagaimana mereka ketika pendakian. Jika dikaitkan dengan kemampuan pemecahan masalah, maka respon-responnya sebagai berikut: (1) *quitter* adalah mereka yang berhenti. Siswa dengan tipe ini cenderung untuk memilih menutup diri, berhenti, bahkan enggan memulai, (2) *camper* didefinisikan sebagai mereka yang berkemah. Siswa dengan tipe ini cepat merasa puas dengan hasil yang diperolehnya, mereka menganggap itu sudah cukup dan mencapai kesuksesan. (3) *climber* adalah para pendaki. Siswa-siswa yang pantang menyerah dan yang akan terus berusaha dan tidak pernah cepat puas. Adapun indikator *adversity quotient* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Indikator Adversity Quotient**

No.	Dimensi	Indikator
1	<i>Control</i> (kendali)	Mampu mengendalikan diri dalam keadaan yang tidak diinginkan

---

		atau pada situasi yang sulit.
2	<i>Origin-Ownership</i> (asal usul dan pengakuan)	Mampu menilai kesuksesan sebagai hasil kerja keras yang telah dilakukan dan bertanggung jawab atas segala situasi.
3	<i>Reach</i> (jangkauan)	Mampu membatasi jangkauan kesulitan sebagai suatu yang terbatas dalam memahami masalah yang sedang terjadi.
4	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Mampu memandang kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai suatu yang tidak berlangsung lama.

---

AQ dapat juga dianalogikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan berbagai masalah berupa soal pemecahan masalah. Hal tersebut dikarenakan proses siswa harus berusaha dengan giat untuk memecahkan masalah (Suhartono, 2016). Menurut Yoga (18: 20) AQ yang positif dapat berupa sikap mampu menghadapi kesulitan dan mampu menuntaskan pekerjaan. Seperti hasil penelitian oleh Hifyatin, Hayati, Novitasari, dan Sarjana (2022) yang menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dari ketiga tipe AQ tersebut yaitu *climber*, *camper*, dan *quitter* dalam memecahkan masalah. Septiani dan Nurahayati (2019) juga

mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan langkah-langkah Polya dari kategori AQ masing-masing siswa. Artinya, AQ siswa memengaruhi saat menyelesaikan tes pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 3 Pringgarata ditinjau dari *adversity quotient*.

### **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Pringgarata pada siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tiga instrumen diantaranya angket *adversity quotient* (AQ), tes pemecahan masalah matematika, dan pedoman wawancara. Ketiga instrumen tersebut kemudian di validasi dengan validitas isi Aiken's V oleh dosen pendidikan matematika FKIP Universitas Mataram dan guru matematika SMPN 3 Pringgarata.

Teknik pengumpulan data dengan menyebar angket AQ pada 50

siswa, kemudian memberikan tes pemecahan masalah matematika juga pada 50 siswa. kemudian dipilih 13 siswa sebagai subjek penelitian yang diwawancara dengan pedoman wawancara. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan melihat tipe jawaban siswa. Teknik analisis data yang digunakan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022: 247-253) diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Selanjutnya hasil tes diolah dan dianalisis berdasarkan pedoman penilaian Mawardi, Arjudin, Turmuzi, dan Azmi (2022)

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil validasi ketiga instrumen penelitian ini diperoleh pada kategori valid karena nilai rata-rata validasi 0,816 dimana nilai lebih dari 0,667 (Azwar dalam Siregar, Holila, & Ahmad, 2020). Adapun rincian nilai rata-rata validasi pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Validasi Instrumen**

No	Instrumen	Nilai rata-rata validasi	Kriteria
1	Angket	0,875	Valid
2	Tes	0,824	Valid

3	Pedoman wawancara	0,75	Valid
---	-------------------	------	-------

Kemudian data hasil perhitungan AQ siswa kelas VIII SMPN 3 Pringgarata disajikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Perhitungan AQ Siswa kelas VIII**

Tipe AQ	Frekuensi	Persentase
<i>Climber</i>	46	92%
<i>Camper</i>	4	8%
Total	50	

Selanjutnya data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMPN 3 Pringgarata dengan kategori kemampuan Davita Pujiastuti (2020) maka dapat disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Perhitungan Tes KPM Siswa Kelas VIII**

Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	21	42%
Sedang	24	48%
Tinggi	5	10%
Total	50	

Lebih lanjut berikut data kemampuan pemecahan masalah matematika (KPM) siswa berdasarkan tipe AQnya.

**Tabel 4. KPM Siswa Berdasarkan Tipe AQ**

Tipe AQ	Kategori KPM	Frekuensi	Persentase
<i>Climber</i>	Rendah	17	37%
	Sedang	24	52%
	Tinggi	5	11%
<i>Camper</i>	Rendah	4	100%
Total		50	

Kemudian dari masing-masing kategori KPMM berdasarkan tipe-tipe AQ dipilih 13 siswa yang menjadi subjek untuk diwawancara diantaranya 4 siswa *climbers* dengan kemampuan rendah, 6 siswa *climbers* dengan kemampuan sedang, 2 siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi, dan 1 siswa *campers* dengan kemampuan rendah. Adapun data subjek-subjek terpilih disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Data Subjek-Subjek Terpilih**

Tipe AQ	Kategori KPMM	Kode Siswa
<i>Climbers</i>	Rendah	AS7, AS6, AS22, BS22
	Sedang	AS16, AS9, AS23, BS19, BS11, BS5
	Tinggi	AS11, BS6
<i>Campers</i>	Rendah	BS10

### **1. Siswa *Climbers* Dengan KPMM Rendah**

Siswa dengan tipe *climbers* pada langkah memahami masalah rata-rata tidak lengkap dalam menuliskan dan menyebutkan informasi ketika di wawancara. Siswa juga tidak bisa menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Saputra, Baidowi, Wulandari, dan Hikmah (2023) siswa dengan kemampuan rendah menuliskan informasi dengan benar dan pada saat wawancara mampu menyebutkan apa yang informasi

sesuai dengan apa yang ditulis kedua subjek pada lembar jawaban masing-masing. Sehingga dapat dikatakan siswa berkemampuan rendah dengan tipe AQ *climber* dalam memahami masalah masih kesulitan menyebutkan informasi.

Kemudian pada langkah menyusun rencana siswa rata-rata mampu menuliskan rumus yang tepat namun pada soal lain menuliskan rumus yang tidak lengkap. Beberapa siswa yang lain bahkan tidak menuliskan rumus apapun. Siswa juga rata-rata salah dalam mensubstitusikan angka dari informasi yang diketahui dari soal pada rumus. Secara umum hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman, Bernard, dan Sabri (2023) yang menemukan siswa *climbers* mampu menuliskan strategi yang lengkap dan rinci untuk dapat memecahkan masalah utama. Sehingga dapat dikatakan siswa berkemampuan rendah dengan tipe AQ *climbers* tidak mampu pada langkah menyusun rencana.

Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana rata-rata siswa salah dalam perhitungan. Selain itu beberapa siswa tidak menuliskan rumus atau strategi, sehingga tidak

ada penyelesaian yang dilakukan. Menurut Rahman, dkk. (2023) yang menemukan siswa *climbers* mampu dalam melakukan perhitungan. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan siswa berkemampuan rendah dengan tipe AQ *climber* tidak mampu pada langkah melaksanakan rencana karena siswa kebanyakan salah dalam mensubstitusikan angka dan masih kesulitan menjelaskan proses penyelesaian.

Terakhir pada langkah melihat kembali, siswa rata-rata menuliskan kesimpulan jawaban yang salah dan bahkan tidak menuliskan jawaban apapun. Jadi siswa berkemampuan dengan tipe AQ *climbers* rata-rata menuliskan kesimpulan jawaban yang salah pada langkah melihat kembali sehingga dapat dikatakan siswa tidak mampu dalam melihat kembali. Penelitian ini sejalan dengan Rahman, dkk. (2023) dimana siswa hanya menuliskan kesimpulan tanpa melakukan pengecekan jawaban.

Berdasarkan wawancara, rata-rata subjek lebih banyak diam dan ketika merespon pun mengatakan tidak tahu. Subjek juga terlihat tidak antusias dan tidak bersemangat bahkan ketika dituntun subjek juga tidak ada perubahan dalam

merespon. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Naimnule, Kehi, dan Bone (2022) yang mengungkapkan siswa *climbers* ketika diwawancara terlihat bersemangat dan menyambut dengan baik tantangan yang ada. Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini tidak senada dengan yang diungkapkan Stoltz (2000: 143) yaitu AQ tinggi (*climber*) tidak akan mudah menyerah, selalu yakin ada jalan yang bisa dilakukan untuk memecahkan masalah.

## **2. Siswa *Climbers* Dengan KPMM Sedang**

Siswa dengan tipe *climbers* pada langkah memahami masalah rata-rata tidak lengkap dalam menuliskan dan menyebutkan informasi ketika di wawancara Siswa juga tidak bisa menjelaskan masalah dengan kalimat sendiri. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hofifah, Siskawati, dan Irawati (2023) yang mengungkapkan siswa *climbers* mampu menjelaskan ulang permasalahan menggunakan kalimatnya sendiri dengan benar, mampu menentukan dengan baik informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada soal. Sehingga dapat dikatakan siswa berkemampuan

rendah dengan tipe AQ *climber* dalam memahami masalah masih kesulitan menyebutkan informasi.

Kemudian pada langkah menyusun rencana siswa rata-rata mampu menuliskan rumus yang tepat namun pada soal lain menuliskan rumus yang tidak lengkap. Beberapa siswa yang lain bahkan tidak menuliskan rumus apapun. Siswa juga rata-rata salah dalam mensubstitusikan angka dari informasi yang diketahui dari soal pada rumus. Secara umum hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahman, Bernard, dan Sabri (2023) yang menemukan siswa *climbers* mampu menuliskan strategi yang sesuai dengan masalah dan mampu menuliskan strategi atau rumus yang lengkap dan rinci untuk dapat memecahkan masalah utama. Sehingga dapat dikatakan siswa berkemampuan rendah dengan tipe AQ *climbers* tidak mampu pada langkah menyusun rencana.

Selanjutnya pada langkah melaksanakan rencana rata-rata siswa salah dalam perhitungan. Selain itu beberapa siswa tidak menuliskan rumus atau strategi, sehingga tidak ada penyelesaian yang dilakukan. Menurut Rahman, dkk. (2023) yang

menemukan siswa *climbers* mampu dalam melakukan perhitungan. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan siswa berkemampuan rendah dengan tipe AQ *climber* tidak mampu pada langkah melaksanakan rencana karena siswa kebanyakan salah dalam mensubstitusikan angka dan masih kesulitan menjelaskan proses penyelesaian.

Terakhir pada langkah melihat kembali, siswa rata-rata menuliskan kesimpulan jawaban yang salah dan bahkan tidak menuliskan jawaban apapun. Jadi siswa berkemampuan dengan tipe AQ *climbers* rata-rata menuliskan kesimpulan jawaban yang salah pada langkah melihat kembali sehingga dapat dikatakan siswa tidak mampu dalam melihat kembali. Penelitian ini sejalan dengan Rahman, dkk. (2023) dimana siswa hanya menuliskan kesimpulan tanpa melakukan pengecekan jawaban.

### **3. Siswa *Climbers* Dengan KPMM Tinggi**

Siswa tipe ini pada langkah memahami masalah rata-rata mampu menuliskan informasi dengan benar dan lengkap. Sehubungan dengan itu berdasarkan wawancara subjek dapat menyebutkan informasi dengan benar

dan lengkap. Hal itu sejalan dengan penelitian Baharullah, Wahyuddin, Usman, dan Syam (2022) yang mengungkapkan siswa *climbers* mampu menuliskan informasi dari soal dengan benar maka dapat dikatakan siswa *climbers* sudah mampu pada langkah memahami masalah. Selanjutnya subjek perlu kembali membaca soal kemudian cukup bisa menjelaskan walaupun dengan ragu. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan siswa berkemampuan tinggi dengan tipe AQ *climbers* mampu pada langkah memahami masalah.

Kemudian pada langkah menyusun rencana siswa rata-rata benar dan lengkap menuliskan rumus atau strategi yang tepat untuk digunakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman, dkk. (2023) yaitu siswa *climbers* mampu menentukan strategi yang tepat dengan menuliskan rumus yang lengkap dan menyelesaikan masalah utama dengan menuliskan rumus dasar terlebih dahulu lalu melanjutkan mencari informasi yang lain dari informasi yang diketahui dari soal. Selanjutnya ketika wawancara subjek mengungkapkan memperoleh rumus dari papan dan dari peneliti. Sehingga

dapat dikatakan siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi memiliki kemampuan mampu langkah menyusun rencana dengan menuliskan rumus yang tepat dan lengkap.

Ketiga pada langkah melaksanakan rencana siswa rata-rata benar dalam perhitungan, Selanjutnya berdasarkan wawancara subjek rata-rata dapat menjelaskan dengan baik hingga mendapatkan jawaban akhir. Sehubungan dengan itu saat observasi siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi terlihat tidak menyerah begitu saja saat mengerjakan soal yang sulit. Menurut penelitian Afri (2018), penelitian Septiani dan Nurahayati (2019), dan penelitian Hofifah, dkk. (2023) juga mengungkapkan siswa dengan AQ tinggi (*climbers*) selalu bersemangat untuk mencari jalan keluar pada setiap permasalahan yang ada dan tidak menyerah pada keadaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi mampu dalam melaksanakan rencana.

Terakhir pada langkah melihat kembali siswa rata-rata sudah mampu menuliskan kesimpulan jawaban dengan benar. Berdasarkan

wawancara ketika ditanya rata-rata subjek sudah mampu menyebutkan jawaban ataupun kesimpulan jawaban dengan benar. Sehubungan dengan itu siswa *climber* ini ketika wawancara dapat dilihat bahwa siswa meyakini jawabannya (Hofifah, dkk., 2023), walaupun kenyataannya jawaban masih keliru. Sehingga dapat dikatakan siswa *climbers* dengan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu pada langkah melihat kembali mampu menuliskan kesimpulan jawaban walaupun masih ada kekeliruan perhitungan.

Berdasarkan pembahasan kemampuan pemecahan masalah menurut langkah-langkah Polya diatas dapat dilihat siswa *climbers* dengan kemampuan tinggi saja yang mampu pada keempat langkah Polya. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Hofifah, dkk. (2023) dan Abdiyani, dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa siswa *climbers* memiliki kemampuan yang baik atau mampu pada keempat langkah-langkah Polya tersebut. Kemudian berdasarkan analisis peneliti, hal tersebut terjadi karena siswa kurang serius ketika mengisi angket *adversity quotient* (AQ) sehingga hasilnya tidak sesuai

dengan AQ diri siswa sendiri. Adapun hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhayana, Sridana, Prayitno, dan Amrullah (2021) mengungkapkan ketidakseriusan siswa dalam mengisi kuesioner dan dipengaruhi oleh orang lain, sehingga hasil pengisian angket tidak sesuai dengan diri siswa.

#### **4. Siswa *Campers* Dengan KPMM Rendah**

Siswa tipe ini pada langkah memahami masalah rata-rata hanya dapat menuliskan informasi yang diketahui dari soal saja. Berdasarkan wawancara rata-rata subjek tidak bisa menjawab dan menentukan informasi. Meskipun begitu pada salah satu subjek perlu dituntun dan membaca soal berulang-ulang baru bisa menyebutkan dengan ragu. Sedangkan subjek mengatakan tidak tahu, tidak bisa, dan mengatakan jawaban yang ditulis didapat dari pekerjaan temannya. Hal tersebut yang membuat ketidaksesuaian antara jawaban yang ditulis dan pada saat wawancara. Berbeda dengan hasil penelitian Naimnule, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa siswa *campers* mampu memahami masalah karena dapat menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan

dari soal dengan benar. Maka dari itu dapat dikatakan siswa *campers* dengan kemampuan rendah tidak mampu dalam memahami masalah.

Kemudian pada langkah menyusun rencana siswa *campers* rata-rata menuliskan rumus yang tidak lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah. Pada soal yang lain siswa tidak menuliskan rumus apapun. Sehubungan dengan itu, beberapa respon ketika wawancara yaitu merespon dengan mengatakan tidak tahu, hanya diam dalam waktu yang cukup lama dan kembali menjawab bahwa yang ditulis sebelumnya adalah pekerjaan temannya subjek juga terlihat bingung dengan jawaban yang ditulisnya. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Permatasari, dkk. (2022) yaitu siswa *campers* dengan kemampuan rendah pada beberapa soal mampu menuliskan rumus yang tepat namun tidak lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah, sedangkan pada beberapa soal lain siswa belum mampu menuliskan rumus yang tepat. Sehingga dapat dikatakan siswa *campers* dengan kemampuan pemecahan masalah tidak mampu.

Ketiga pada langkah melaksanakan rencana siswa *campers* rata-rata hanya dapat menulis penyelesaian dari proses jawaban lengkap pada satu soal. Sedangkan pada soal lain menuliskan proses penyelesaian yang salah. Siswa *campers* pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hofifah, dkk. (2023) pada salah satu hasil penelitiannya yaitu siswa *camper* dalam melaksanakan rencana pada proses penyelesaiannya mampu menggunakan rumus yang ditulis sebelumnya, walaupun siswa *campers* pada salah satu soal kurang lengkap menuliskan rumus yang dipakai. Selain itu terdapat siswa hanya menuliskan kesimpulan jawabannya saja. Sehubungan dengan itu ketika ditanya, rata-rata subjek tidak dapat menjelaskan bagaimana memperolehnya. Berbagai respon siswa diantaranya ada yang mengatakan tidak tahu, tidak bisa, dengan menghitung dan bahkan ada juga yang diam dalam waktu yang cukup lama. Sehingga dapat dikatakan siswa *campers* dengan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak mampu pada langkah melaksanakan rencana.

Terakhir atau pada langkah keempat yaitu langkah melihat kembali siswa *campers* rata-rata siswa tidak menuliskan kesimpulan jawaban, walaupun pada satu soal menuliskan jawaban yang benar. Selanjutnya pada saat wawancara ketika ditanya pengecekan jawaban, subjek tidak menjawab dan hanya diam. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Permatasari, dkk. (2022) yaitu siswa *campers* dengan kemampuan rendah pada satu soal menuliskan kesimpulan jawaban dengan benar, namun pada soal lain tidak menuliskan kesimpulan jawaban apapun. Sehingga dapat dikatakan siswa *campers* dengan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak mampu pada langkah melihat kembali.

Berdasarkan uraian pemecahan masalah menurut langkah-langkah Polya dapat dilihat siswa *campers* dengan kemampuan pemecahan masalah rendah ini berbeda dengan hasil penelitian Septiani dan Nurahayati (2019) yang mengungkapkan siswa *campers* mampu pada ketiga langkah Polya diantaranya langkah memahami masalah, langkah menyusun rencana, dan langkah melaksanakan rencana.

Sedangkan kurang mampu pada langkah melihat kembali.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa *climbers* rata-rata memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah dengan nilai 46,10. Selanjutnya siswa *climbers* terbagi menjadi tiga kategori kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan pemecahan masalah rendah sebanyak 37%, kemampuan sedang sebanyak 52%, dan kemampuan tinggi sebanyak 11%.
2. Siswa *climbers* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah pada langkah memahami masalah siswa tidak lengkap menuliskan informasi dengan benar dan kesulitan menyebutkan informasi. Pada langkah menyusun rencana dan langkah melaksanakan rencana siswa benar menuliskan rumus namun pada soal lain menuliskan rumus yang lengkap, siswa juga kebanyakan salah dalam mensubstitusikan angka dan masih kesulitan menjelaskan proses penyelesaian. Pada langkah

- melihat kembali siswa tidak mampu karena menuliskan kesimpulan jawaban yang salah.
3. Siswa *climbers* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sedang dalam memahami masalah mampu menuliskan dan menyebutkan informasi dengan benar dan lengkap. Pada langkah menyusun rencana siswa mampu menuliskan dan menyebutkan rumus yang digunakan walaupun masih ada yang menuliskan rumus yang tidak lengkap. Pada langkah melaksanakan rencana siswa mampu menjelaskan proses penyelesaiannya walaupun terdapat siswa salah dalam perhitungan akibat rumus yang digunakan tidak lengkap. Pada langkah melihat kembali menuliskan kesimpulan jawaban walaupun terdapat kesimpulan jawaban yang salah.
  4. Siswa *climbers* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi mampu pada keempat langkah-langkah Polya yaitu pada langkah memahami masalah, langkah menyusun rencana, langkah melaksanakan rencana, dan langkah melihat kembali. Namun terdapat kekeliruan perhitungan ketika mencari jawaban akhir pada salah satu soal.
  5. Siswa *campers* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika rendah sebanyak 100%. Siswa *campers* hanya mampu pada langkah memahami masalah walaupun kesulitan menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dan siswa hanya mampu menyebutkan informasi yang diketahui saja dari soal. Selanjutnya siswa tidak mampu pada langkah menyusun rencana, langkah melaksanakan rencana langkah melihat kembali karena siswa mengatakan jawaban yang ditulis diperoleh dari temannya.
- Penelitian ini meninjau kemampuan pemecahan masalah siswa dari *adversity quotient*. Untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan meninjau kembali kemampuan pemecahan masalah matematika siswa selain *adversity quotient*. Selain itu diharapkan untuk peneliti selanjutnya mencari cara agar siswa serius dalam mengisi angket sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan kemampuan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, S. S., Khabibah, S., & Rahmawati, N. D. (2019). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa SMP berdasarkan langkah-langkah Polya ditinjau dari *adversity quotient*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(2), 123-134.
- Afri, L.D. (2018). Hubungan *adversity quotient* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP pada pembelajaran matematika. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(2), 47-53.
- Baharullah, Wahyuddin, Usman, M. R., & Syam, N. (2022). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari *adversity quotient* (AQ). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1039-1051.
- Hifyatin, S. S., Hayati, L., Novitasari, D., & Sarjana, K. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari *adversity quotient* pada materi fungsi kuadrat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 547-556.
- Hofifah, S., Siskawati, F. S., & Irawati, T. N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMK ditinjau dari *adversity quotient*. *Jurnal Edumath*, 9(1), 40-46.
- Marlina, L. (2013). Penerapan langkah Polya dalam menyelesaikan soal cerita keliling dan luas persegi panjang. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1), 43-52.
- Mawardi, K., Arjudin, Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya. *Griya journal of mathematics education and applications*, 2(4), 1031-1048.
- Muhayana, I. Sridana, N., Prayitno, S., & Amrullah. (2021). Pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar matematika SMPN 1 Narmada tahun ajaran 2019/2020. *Griya Journal of Mathematics Educations and Application*, 1(2), 132-141.
- Naimnule, M., Kehi, Y. J., & Bone, D. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan langkah-langkah Polya ditinjau dari *adversity quotient* tipe *quitter*, *camper*, dan *climber* pada siswa kelas VIII SMP. *Jurnal Eduscience: JES*, 9(2), 428-441.
- Panggabean, dkk. (2022). *Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Permatasari, Z., Sridana, N., Amrullah, & Sarjana, K. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan tingkat *adversity quotient* (AQ). *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 437-448.
- Rahman, A., Bernard, & Sabri. (2023). Analisis kemampuan

- pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) siswa kelas IX SMA Negeri 1 Batuputih. *IMED: Issues in Mathematics Education*, 7(2), 148-160.
- Saputra, Y. P., Baidowi, Wulandari, N. P., & Hikmah, N. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Jurnal of Classroom Action Research*, 5(2), 85-94.
- Septiani, E. S., & Nurahayati, E. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) peserta didik melalui model *problem based learning* (PBL). *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Suhartono. (2016). *Adversity quotient* sebagai acuan guru dalam memberika soal pemecahan masalah matematika. *INOVASI: Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran*, 18(2), 62-70.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (T. Hermaya, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yoga, M. (2018). *Adversity Quotient: Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. Solo: PT Tiga Serangkai.